

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan devisa dari ekspor adalah pala. Pala merupakan salah satu komoditas ekspor yang penting karena Indonesia merupakan negara pengekspor biji dan fuli pala terbesar yaitu memasok sekitar 60% kebutuhan pala dunia. Selain sebagai komoditas ekspor, kebutuhan dalam negeri juga cukup tinggi. Produksi pala Indonesia sekitar 19,9 ribu ton per tahun. Hampir semua Pala Indonesia dihasilkan oleh perkebunan rakyat yaitu sebesar 99,78% atau seluas 228.640 hektar dan sangat sedikit sekali perusahaan besar yang mengusahakan komoditas ini.(Nurdjannah, 2007)

Salah satu sentra pala di Sumatera Barat adalah Kabupaten Agam tepatnya di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya. Berdasarkan data dari BPS 2020 luas lahan pala yang ada di Kecamatan Tanjung Raya pada tahun 2019 terdapat 597 hektar dengan hasil produksi 320,49 ton. Dari data tersebut terlihat bahwa Kecamatan Tanjung memiliki potensi untuk meningkatkan produksi pala. Tanaman pala di Kenagarian Tanjung Sani ini sudah ada semenjak tahun 80an sehingga sudah cukup lama di budidayakan dan dikelola oleh rakyat, dimana budidaya pala ini dilakukan secara turun-temurun dan tidak ada perusahaan besar yang mengelola pala seperti layaknya komoditas perkebunan lainnya. Di kenagarian Tanjung Sani ini wilayahnya tidak datar, terdapat beraneka ragam tingkat kelerengan, dan pala banyak ditanam pada lereng 0-8% (datar), lereng 8-15 % (landai), dan lereng 15-25% (agak curam). Meskipun Indonesia merupakan eksportir utama pala di pasar dunia namun kualitas pala Indonesia lebih rendah di banding negara Grenada, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya populasi pala sebagian besar masyarakat sudah tua, pemeliharaan tanaman tidak ideal, mengandalkan kondisi alam saja, lembaga penanaman pala bahkan lemah di beberapa tempat.

Pemerintah Kabupaten Agam mendukung pengembangan tanaman pala dengan memberikan bibit pala. Diharapkan luas lahan tanaman pala agar terus

bertambah setiap tahunnya sehingga dapat mengurangi lahan tidur potensial yang ada saat ini dan bisa menambah pendapatan masyarakat karena harga pala yang cukup mahal. Masyarakat juga banyak yang membibitkan sendiri tanaman pala dengan cara memilih pala yang berkualitas bagus untuk dijadikan bibitnya.

Seperti data yang sudah penulis jelaskan maka perlu adanya penelitian sifat fisik tanah pada tanaman pala yang ada di Kenagarian Tanjung Sani karena pala memiliki potensi yang besar untuk terus dibudidayakan karena memiliki pasar yang luas baik itu dalam maupun diluar negeri, harga pala juga mahal sehingga mampu meningkatkan taraf hidup para petani pala dan pala sendiri memiliki banyak manfaat baik itu sebagai rempah-rempah, obat-obatan dan juga bahan baku kosmetik.

Pada lokasi penelitian memiliki ordo Inceptisol, tanah inceptisol adalah tanah muda dan mulai berkembang. Inceptisol memiliki beberapa permasalahan seperti tanahnya baru berkembang sehingga tekstur tanah yang ada beragam dari kasar hingga halus dan biasanya pH tanahnya juga sangat rendah sehingga sulit untuk melakukan budidaya. Pada lahan kering seperti inceptisol kesuburan tanahnya rendah begitu juga dengan kandungan bahan organiknya yang juga rendah. Secara umum tanah yang ada didaerah tropis, dalam waktu 10 tahun mengalami penurunan kadar bahan organik mencapai 30-60%. Apalagi tidak adanya pengembalian bahan organik pada lahan setelah dilakukan pemanenan (Suriadikarta *et al.*, 2002).

Tanah Inceptisol memiliki ciri-ciri sebagai berikut, dimana berat volume (BV) rendah, gembur, dengan kapasitas menahan air yang tinggi (Wada, 1989). Kedalaman efektifnya beragam, dangkal hingga dalam. Umumnya pada dataran rendah solumnya tebal, sedangkan pada daerah dengan kelerengan curam solumnya tipis. Tanaman yang cocok untuk daerah berlereng adalah tanaman tahunan agar mampu menjaga kelestarian tanah (Manurung, 2013).

Topografi merupakan salah satu faktor pembentuk tanah dan perbedaan topografi akan mempengaruhi sifat fisik tanah pada setiap lereng. Menurut Hardjowigeno (2003), hubungan antara kemiringan lereng dan sifat-sifat tanah tidak selalu sama di semua tempat. Sebagai salah satu komponen topografi, lereng memegang peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan tanah. Semakin

curam lereng, semakin kecil kemungkinan terakumulasinya bahan organik dalam tanah, karena air hujan yang jatuh ke permukaan tanah dapat merusak partikel tanah dari agregatnya sehingga akan terbawa ke tempat yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemiringan lereng mempengaruhi sifat fisik tanah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sifat fisis Inceptisol yang ditanami pala (*Myristica fragrans* Houtte) pada tiga derajat kemiringan lereng dan membandingkan hasil analisis sifat fisis tanah yang diperoleh dengan standar sifat fisis.

Sifat fisika tanah sangat perlu diperhatikan karena secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Sifat fisika tanah akan berpengaruh terhadap perakaran tanaman seperti kepadatan tanah, aerasi, dan drainase, ketersediaan oksigen dalam tanah dan juga penetrasi akar tanaman. Curah hujan di Kenagarian Tanjung Sani juga tinggi sehingga juga akan berpengaruh terhadap sifat fisika tanah yang ada dan tanaman pala juga di tanam di beberapa tingkat kelerengan sehingga akan ada partikel tanah yang tererosi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ **Kajian Sifat Fisika Inceptisol yang Ditanami Pala (*Myristica fragrans* Houtte) pada Beberapa Kelas Lereng di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam**”

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis karakteristik sifat fisika Inceptisol yang ditanami pala (*Myristica fragrans* Houtte) pada tiga kelas lereng di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam